

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntunan masyarakat.¹

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana yang tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Inadonesia yang damai, emokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.²

Berbicara mengenai pendidikan memang sangat menarik, hal ini disebabkan oleh dua alasan yang mendasar. Pertama, sasaran dari pendidikan

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 1

²Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 1

itu sendiri adalah manusia. Sebagai sasaran pendidikan, manusia yang diberi akal dapat terus berfikir dan berkreasi untuk menumbuh kembangkan/mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya sesuai dengan situasi, kondisi dan perjalanan waktu. Kedua, pendidikan sebagai suatu proses secara langsung terkait dengan peserta didik bertujuan membantu menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiannya.³

Menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Adapun yang dimaksud dengan menghambakan diri, yakni beribadah kepada Allah. Islam menghendaki bahwa manusia dididik untuk mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah. Tujuan diciptakannya manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya. Sebagaiman firman Allah SWT dalam surah Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku ”*⁴

Pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak.⁵

³Tirtarahardja, Umar dan Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1

⁴ Q. S. 51: 56

⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 33

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa gaya hidup sebagian besar masyarakat Indonesia lebih bersifat pragmatis dan hedonis. Gaya hidup seperti ini telah memberikan banyak pengaruh dan juga telah mengubah pandangan mereka terhadap pilihan pendidikan bagi anak-anaknya, yaitu cenderung untuk mengabaikan pendidikan yang bersifat agamis.⁶

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pemenuhan hak-hak anak, khususnya dalam hak memperoleh pendidikan, telah ditunjukkan dalam hasil kesepakatan ratifikasi Konvensi Hak Anak pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, "Negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama, termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma". Hasil konvensi ini diperkuat oleh keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menyepakati Deklarasi Dakar pada tahun 2000 tentang program dan strategi Education for All atau pendidikan untuk semua.⁷

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan

⁶ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 21

⁷ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Anak Dalam Islam". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 01, No. 02, Januari-Juni 2016, h. 17

dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.⁸

Pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang.⁹

Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang.¹⁰

Nashih Ulwan mengatakan tanggung jawab yang paling penting dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak

⁸Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam". Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 03, No. 01, Mei 2015, h. 111

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 155.

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), h. 250.

yang berhak menerima pengajaran, pengajaran, dan pendidikan dari mereka. Pendidik yang dimaksud di sini selain orang tua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal, di antaranya guru-guru yang ada di dalam pendidikan anak.¹¹

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.¹²

Kedua orang tua sangat berpengaruh membentuk karakter anak. Peranan orang tua cukup besar untuk membuat goresan pertama. Apakah akan menjadi sebuah lukisan yang indah, bernilai tinggi, dan berada dalam ridhonya, atau sebaliknya menjadi gambaran yang buruk dalam kehidupan. Untuk itulah Rasulullah sepanjang hidupnya sangat memperhatikan jiwa anak-anak. Bahkan Rasulullah telah meletakkan kaidah-kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama dan keyakinan kedua orang tuanya. Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya sama artinya dia telah melakukan kesalahan yang besar. Pada dasarnya manusia diciptakan dan

¹¹Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, "*Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*". Elementary. Vol. 03, No. 02, Juli-Desembar 2015, h. 275

¹²Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 220.

dilahirkan dalam keadaan suci. Hatinya yang masih suci bagai permata yang polos, bebas dari pahatan dan gambaran, siap untuk menerima pahatan apapun yang menjadi kecenderungan dan kebiasaan yang diberikan kepadanya. Sebagaimana firman Allah swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*¹³

Hal tersebut juga sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah

ra :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَىٰ لِفْطَرَةٍ فَأَبَوْا هُبَّهٖ وَدَانَهُمْ وَبَنَصَرَانَهُمَا وَيَمِجْسَانَهُ

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya menjadi yahudi, nasrani, maupun majusi”*¹⁴

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi

yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

¹³Q. S. 16: 78

¹⁴Shahih Bukhari, Bab Pendapat Tentang Anak Orang Musyrik, no. 1296, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 5, h. 182

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹⁵

Melihat pentingnya pendidikan anak, sudah barang tentu dibutuhkan suatu tatanan dan konsep tentang pendidikan yang tidak saja luas cakupan materinya, tetapi juga secara metodologis (pendekatannya). Anak memerlukan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak. Jika anak memiliki prestasi, ia perlu dipuji dan diberikan hadiah untuk memotivasi agar prestasinya lebih meningkat. Motivasi itu diharapkan dapat memberi peran yang besar dalam jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif, membangun potensi–potensi dan kecondongan yang dimiliki anak.¹⁶

Para sarjana muslim dan pemerhati disekitar pendidikan Islam telah banyak menghasilkan karya–karya yang cemerlang yang berkaitan dengan pendidikan anak. Salah satu karya cendikiawan muslim yang menggeluti dunia pendidikan anak adalah Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul “*Tarbiyah al Aulad fi al Islam*” (Pedoman pendidikan anak dalam Islam) dan Syekh Muhammad Syakir dalam bukunya yang berjudul “*Wasoya al Aba’ li al Abna*”. Dalam konsepnya beliau memaparkan pendidikan anak sejak dari masa natal (Maulid) sampai masa analisa, masa perolehan sampai selanjutnya masa dewasa. Di samping membahas metode secara sempurna yang wajib dijembatani oleh para orang tua pendidik dan setiap orang mempunyai hak

¹⁵ Q. S. 66: 6

¹⁶ Wahyudi Bahtiar, Skripsi: “*Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan*” (Surakarta: UMS, 2009), h. 4

membina dan mendidik yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Keduanya juga memberikan gagasan–gagasan edukatif yang sangat esensial.

Oleh karena itu, penulis menyuguhkan berbagai konsep dan metode yang benar tentang mendidik anak menurut Islam melalui karya Abdullah Nashih Ulwan yang sangat istimewa dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul: “ *Komparasi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Syeikh Muhammad Syakir* ”

Penulis memilih konsep pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan, dikarenakan beliau merupakan salah satu dari banyak cendekiawan muslim di abad modern yang karyanya dalam pendidikan anak dijadikan pedoman oleh para pendidik di era modern sekarang ini.

Konsep pendidikan anak yang akan diteliti oleh penulis dalam skripsi ini adalah konsep pendidikan anak mulai dari usia dini sampai anak menjadi remaja atau dewasa. Adapun sisi pendidikan yang akan diteliti dari konsep pendidikan anak adalah pendidikan perilaku dan emosional (akhlak) serta metode pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat fokus penelitian sebagaimana dibawah ini :

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut pandangan M. Syakir al Iskandari ?

2. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut pandangan Abdullan Nasih Ulwan ?
3. Bagaimana komparasi kedua konsep pendidikan anak tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Syekh Muhammad Syakir.
3. Untuk mengetahui komparasi konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Syekh Muhammad Syakir.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan sebagai pedoman oleh para pendidik dan orang tua yang mempunyai tugas dalam hal mendidik anak. Diharapkan mereka dapat menerapkan metode–metode yang tepat dalam pendidikan menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Syekh Muhammad Syakir yang bersumber dari Al–Qur’an dan Hadist.
2. Bagi disiplin keilmuan dapat dijadikan dasar dalam rancangan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah–sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penulisan ini dimaksudkan dengan tujuan agar dalam proses penulisan dan penelitian serta pembahasan agar lebih fokus

sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar penulisan yang baku dan benar.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajiannya dengan menggunakan fokus pada dua tokoh pakar pendidikan yaitu Abdullah Nasih Ulwan dan Syekh Muhammad Syakir yang fokus pembahasannya tentang konsep pendidikan anak.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka di bawah ini akan dijelaskan pengertian dari judul yang dibahas sebagai berikut:

1. Komparasi adalah suatu perbandingan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Yang di maksud disini adalah membandingkan konsep pendidikan anak Abdullah Nasih Ulwan dan konsep pendidikan anak M. Syakir al Iskandari
2. Pendidikan anak adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja serta penuh dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya.
3. Perspektif adalah menurut Partanto mempunyai arti pengharapan; peninjauan; tinjauan; pandangan luas. Namun perspektif yang dimaksud disini adalah perspektif yang bermakna tinjauan.¹⁷
4. Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, lahir dikota Halab, Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang teletak di

¹⁷ Partanto dan al Barry, 1994: 592

Bandar Halab, Syiria. Beliau seorang tokoh pembaharu pendidikan dengan karyanya yang fenomenal *Tarbiyatul Aulad*.

5. M. Syakir adalah seorang tokoh pembaharu di Universitas al-Azhar, dan juga sebagai penulis yang produktif yang dikenal sebagai keluarga Abi 'Ulayyaa'. Salah satu karya beliau yang masyhur sampai sekarang yaitu *Wasoya al Aba' li al Abna'*.